

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi perekonomian Indonesia saat ini menunjukkan pertumbuhan yang baik, meskipun berada ditengah tingginya ketidakpastian pasar keuangan global. Menurut Badan Pusat Statistik (2024), pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I-2024 meningkat dibandingkan dengan kuartal III-2023. Ketidakpastian ekonomi ini merupakan tantangan besar yang dihadapi oleh banyak perusahaan di berbagai sektor, seperti adanya fluktuasi pasar, perubahan kebijakan pemerintah, dan faktor global lainnya yang dapat mempengaruhi stabilitas dan pertumbuhan bisnis. Hal ini menyebabkan adanya persaingan bagi setiap perusahaan di dalam dunia bisnis, dimana pihak manajemen akan berusaha untuk terus melakukan pengembangan di perusahaan demi mempertahankan keberlangsungan hidup bisnisnya. Pihak manajemen akan selalu menunjukkan kinerja yang baik dan stabil agar dapat menjaga kepercayaan dari investor lama dan menarik perhatian investor baru. Untuk mencapai hal tersebut, perusahaan dituntut agar posisi, kinerja dan kondisi keuangan tetap dalam keadaan baik dan stabil agar mampu menarik minat investor untuk melakukan investasi pada perusahaan. Salah satu sumber informasi yang dapat digunakan oleh investor yaitu melalui laporan keuangan. Oleh karena itu, pihak manajemen mempunyai kecenderungan untuk mengoptimalkan laba dan membuat laporan keuangan yang disajikan terlihat baik.

Tujuan Laporan Keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2018) adalah untuk menyediakan informasi yang berguna bagi pengguna laporan keuangan mengenai posisi keuangan, kinerja, serta arus kas perusahaan. Informasi ini akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan untuk mengevaluasi kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara efektif demi tercapainya tujuan utama perusahaan. Terdapat berbagai informasi dalam laporan keuangan. Menurut Firmansyah (2017) menyatakan bahwa informasi laba

merupakan salah satu informasi yang terpenting dalam laporan keuangan bagi investor. Oleh sebab itu, manajemen perusahaan akan berupaya menampilkan laba yang berkualitas dengan harapan dapat meningkatkan kepercayaan dari para investor. Menurut Suwito & Herawaty (2005), pada kenyataannya banyak laporan keuangan yang hanya digunakan oleh pengguna untuk mengetahui informasi mengenai laba perusahaan, tanpa memperhatikan proses yang dilakukan perusahaan dalam memperoleh laba tersebut. Hal ini mendorong pihak manajer untuk melakukan tindakan *dysfunctional behavior* dalam mengatur laba yang diperoleh perusahaan melalui manajemen laba.

Menurut Scott (2003) manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan memiliki tujuan dan maksud tertentu dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi bagi pihak tertentu. Manajemen memiliki tanggung jawab kepada pemilik perusahaan untuk menunjukkan kinerja yang baik dan memaksimalkan keuntungan perusahaan. Ketika manajemen memutuskan untuk melakukan manajemen laba, maka akan terjadi asimetri informasi di antara para pengguna laporan keuangan. Hal ini terjadi karena manajer memiliki pengetahuan lebih mendalam tentang kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor, sehingga informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Menurut Scott (2003) terdapat beberapa pola dari manajemen laba yaitu *income taking a bath*, *income minimization* (menurunkan laba), *income maximization* (menaikkan laba), *income smoothing* (meratakan laba). Dari ke empat pola manajemen laba tersebut, *income smoothing* (perataan laba) lebih sering digunakan oleh manajemen perusahaan dalam memanipulasi laporan keuangannya. Menurut Edwita & Kusumawati (2022), salah satu pola manajemen laba yang banyak menarik perhatian adalah *income smoothing* (perataan laba). Tindakan manajemen meratakan laba adalah untuk membuat arus penghasilan stabil dan mengurangi *covarian return* dengan pasar Rahmini & Panggabean (2020).

Income smoothing (perataan laba) merupakan suatu tindakan yang secara sengaja dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba dari tahun ke tahun agar laba terlihat stabil dan sehat, sehingga hasil laporan laba terlihat menarik bagi para pengguna laporan keuangan. Manajemen dapat mengurangi fluktuasi laba dengan cara menaikkan laba jika perusahaan memiliki laba yang relatif rendah dan menurunkan laba jika perusahaan memiliki laba yang relatif tinggi. Alasan manajemen melakukan *income smoothing* (perataan laba) untuk menjaga reputasi perusahaan dihadapan para pengguna laporan keuangan dan untuk menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat risiko yang rendah. Alasan lainnya untuk memenuhi kepentingan manajemen, seperti mendapatkan kompensasi dan dapat mempertahankan posisi jabatannya. Oleh karena itu, adanya praktik *income smoothing* dapat menyebabkan para pengguna laporan keuangan tidak dapat mengambil keputusan yang tepat karena informasi yang disajikan tidak akurat, dan tentunya hal tersebut mengakibatkan kerugian bagi para pengguna laporan keuangan. Menurut Chong (2006) menyatakan bahwa *income smoothing* menyebabkan pemegang saham akan kehilangan kepercayaan pada perusahaan jika perusahaan terus melakukan *income smoothing* demi memuaskan kepentingan sekelompok tertentu. Berdasarkan penelitian Eckel (1981) mengatakan bahwa terdapat dua tipe *income smoothing* yaitu *natural smoothing* (perataan alami) dan *intentionally smoothing* (perataan disengaja).

Praktik *income smoothing* tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak jauh berbeda dari laba aktual, hal ini mengindikasikan bahwa laba merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi (Budiansyah & Rasyid, 2019). Menurut Schipper & Vincent (2003) menyatakan bahwa praktik *income smoothing* dapat memperburuk *shareholder's value* (nilai pemegang saham) dan tidak sesuai dengan konsep *faithful representation* (ketepatan penyajian) laporan keuangan. Sedangkan menurut Fauzia & Lastanti (2024), praktik *income smoothing* memberikan pihak manajer fleksibilitas untuk melindungi diri dari kejadian yang tidak terduga demi kepentingan berbagai

stakeholder. Namun, dengan adanya *income smoothing* ini akan memberikan informasi laba yang berkualitas untuk investor dan memberikan respon positif terhadap pasar (Onoyi et al., 2023).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas kepada manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi yang dapat mencerminkan kondisi perusahaan secara lebih akurat. Namun, fleksibilitas ini kadang-kadang dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*), seperti praktik *income smoothing*. Menurut PSAK No. 1 Tahun 2015 laporan keuangan harus disajikan dengan wajar dan sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU). Penyajian laporan keuangan yang wajar disajikan dengan jujur, valid, relevan, dan dapat diandalkan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan. Seperti yang telah dijelaskan oleh PSAK No. 25 bahwa manajemen memiliki hak untuk menggunakan pertimbangannya dalam mengembangkan dan menerapkan kebijakan akuntansi yang relevan dan dapat diandalkan untuk mendukung pengambilan keputusan ekonomi. Namun, kebijakan ini kadang-kadang disalahgunakan oleh manajemen yang mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar.

Menurut Eckel (1981) indikator yang digunakan untuk membedakan perusahaan yang terindikasi melakukan praktik *income smoothing* dengan perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing* baik dalam batas wajar maupun tidak wajar dapat diukur dengan menggunakan indeks Eckel. Indeks ini memanfaatkan *Coefficient of Variation* (CV) yang melibatkan variabel laba dan variabel penjualan bersih. Metode pengukurannya adalah dengan membandingkan koefisien variasi perubahan laba dengan koefisien variasi perubahan penjualan bersih. Apabila perusahaan memiliki nilai indeks Eckel > 1 , maka perusahaan tersebut digolongkan sebagai perusahaan yang tidak melakukan praktik *income smoothing*. Namun, jika perusahaan memiliki nilai indeks < 1 , maka perusahaan tersebut digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing*. Sedangkan jika perusahaan memiliki nilai indeks < 0 atau mengarah ke arah negatif, maka perusahaan tersebut

digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing* tidak wajar (Eckel, 1981).

Di Indonesia sudah banyak ditemukan beberapa fenomena yang terjadi pada perusahaan besar mengenai pelaporan akuntansi yang menjadi sorotan melakukan praktik *income smoothing*. Sejak terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997 di Indonesia memberikan dampak buruk terhadap sektor perbankan dan menghambat pertumbuhan sejumlah sektor, bahkan beberapa hampir mengalami kebangkrutan. Setelah krisis tersebut, perekonomian Indonesia mulai mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Namun, kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan belum sepenuhnya pulih. Hal ini disebabkan oleh berbagai isu dan skandal laporan keuangan yang kerap melibatkan beberapa perusahaan di Indonesia.

Salah satu bentuk *income smoothing* terjadi pada PT Akasha Wira International Tbk (ADES), pada tahun 2020 dimana meraih laba tahun berjalan senilai Rp 135,78 miliar menggelembung naik sebesar 62,65% dibandingkan tahun 2019 yang tercatat sebesar Rp 83,885 miliar. Kenaikan laba bersih tersebut dicapai ADES meskipun penjualan bersih sepanjang tahun 2020 mengalami penyusutan sebesar 11,91% menjadi Rp 673,36 miliar (Pasardana.id, 2021). Selain itu, praktik *income smoothing* terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2019. Berdasarkan laporan dari CNN Indonesia, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) diduga melakukan penggelembungan sebesar Rp 4 triliun oleh manajemen lama pada beberapa pos akuntansi dalam laporan Hasil Investigasi Berbasis Fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA pada 12 Maret 2019. Dugaan penggelembungan terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap AISA. Selain itu, ditemukan pula dugaan penggelembungan pendapatan sebesar Rp 662 miliar dan penggelembungan lainnya sebesar Rp329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi) di entitas bisnis makanan perusahaan tersebut. Fenomena praktik *income smoothing* juga terjadi pada PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) pada tahun 2024. DLTA melakukan manipulasi laporan keuangannya untuk menyembunyikan kerugian operasional yang signifikan, praktik kecurangan

yang dilakukannya meliputi penggelembungan pendapatan, penundaan pengakuan biaya operasional, dan manipulasi terhadap penilaian aset perusahaan (Kompasiana.com, 2024). Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa beberapa perusahaan dalam sub sektor makanan dan minuman diduga terlibat dalam praktik *income smoothing*, salah satunya dilakukan melalui penggelembungan laporan keuangan. Secara lebih jelas, berikut ini hasil perhitungan kemungkinan praktik *income smoothing* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

Tabel 1.1 Data Praktik *Income Smoothing* Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023

No.	Kode Perusahaan	<i>Income Smoothing</i>					
		2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
1	AALI	0.39	0.64	1.45	2.79	0.47	1.15
2	ADES	-0.29	-0.39	0.45	0.80	1.70	0.46
3	AGAR	-0.75	1.09	0.66	-1.04	-1.35	-0.28
4	AISA	-0.21	-11.84	-0.72	-16.89	-5.92	-7.12
5	ALTO	0.40	1.37	5.50	-1.12	2.38	1.71
6	AMMS	0.00	0.00	2.77	1.53	-0.08	0.84
7	ANDI	-0.71	0.66	3.53	1.07	0.63	1.04
8	ANJT	-2.05	-5.79	1.13	-0.76	0.70	-1.35
9	ASHA	1.25	7.86	-13.19	2.66	0.19	-0.25
10	AYAM	0.00	0.00	0.00	1.04	0.51	0.31
11	BEEF	39.49	0.63	-1.46	-0.50	1.60	7.95
12	BEER	0.00	0.00	0.95	-0.04	0.79	0.34
13	BISI	-0.02	4.48	0.59	0.86	-0.49	1.08
14	BOBA	1.31	10.21	-2.42	-4.04	4.39	1.89
15	BTEK	0.81	-0.50	-1.45	-0.16	1.50	0.04
16	BUDI	0.63	-2.17	0.63	0.13	1.43	0.13
17	BWPT	0.69	-4.55	-2.05	0.98	-2.15	-1.41
18	CAMP	2.06	0.99	0.51	2.25	0.47	1.26
19	CBUT	-3.19	-28.37	1.41	-2.20	-1.28	-6.73
20	CEKA	-0.37	-1.35	29.14	2.07	-0.26	5.85
21	CLEO	0.72	-10.61	0.52	7.37	0.62	-0.28
22	CMRY	3.13	1.71	0.91	2.11	1.92	1.95
23	COCO	3.88	2.79	2.97	-11.02	0.67	-0.14
24	CPIN	0.70	0.005	-2.23	-0.41	-0.43	-0.48

No.	Kode Perusahaan	<i>Income Smoothing</i>					
		2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
25	CPRO	0.47	2.49	1.13	-0.53	128.85	26.48
26	CRAB	2.19	0.50	0.43	-0.35	0.05	0.56
27	CSRA	-150.78	1.81	1.05	-7.03	0.61	-30.87
28	DEWI	1.01	0.24	2.11	2.63	1.26	1.45
29	DLTA	2.01	0.89	1.29	1.43	0.85	1.30
30	DPUM	0.90	3.32	0.07	8.72	-1.09	2.38
31	DSFI	100.48	0.80	0.85	0.30	-0.08	20.47
32	DSNG	-1.43	1.20	0.61	2.01	0.14	0.50
33	ENZO	-9.13	9.58	1.02	1.17	-0.03	0.52
34	FAPA	5.89	3.69	1.33	3.86	-0.36	2.88
35	FISH	1.18	-0.06	1.31	1.38	0.68	0.90
36	FOOD	8.27	1.11	-0.74	0.41	-3.77	1.06
37	GOLL	-9.23	0.36	-0.07	0.00	0.00	-1.79
38	GOOD	6.34	0.63	0.73	9.86	0.07	3.53
39	GRPM	0.00	0.00	0.00	1.18	-0.07	0.22
40	GULA	0.55	1.11	2.79	0.07	5.56	2.02
41	GZCO	0.91	0.06	1.77	-2.88	-3.00	-0.63
42	HOKI	1.45	0.64	0.81	0.06	-9.13	-1.24
43	IBOS	-2.79	1.42	-1.47	1.38	0.14	-0.26
44	ICBP	3.46	1.32	12.88	-2.28	0.71	3.22
45	IKAN	-0.72	0.62	1.42	0.64	-3.94	-0.40
46	INDF	1.00	0.53	2.09	-1.66	0.11	0.41
47	IPPE	1.17	1.03	0.87	0.71	0.22	0.80
48	JARR	-0.03	-0.01	0.22	2.24	-0.08	0.47
49	JAWA	-0.48	3.95	1.11	-0.39	13.90	3.62
50	JPFA	-1.65	0.61	1.60	-1.17	-0.74	-0.27
51	KEJU	1.96	-0.38	1.68	-0.04	0.33	0.71
52	LSIP	2.13	-0.19	1.71	0.70	0.74	1.02
53	MAGP	0.13	0.06	-0.01	-2.92	0.00	-0.55
54	MAIN	-0.65	0.27	2.44	-6.56	2.94	-0.31
55	MAXI	0.00	0.00	0.00	-85.72	0.20	-17.10
56	MGRO	0.04	-1.55	1.25	-0.08	0.82	0.10
57	MKTR	0.00	0.00	0.00	1.08	-0.84	0.05
58	MLBI	-3.94	1.01	0.69	1.34	0.79	-0.02
59	MYOR	1.68	-5.95	-1.96	1.84	0.32	-0.81
60	NASI	1.88	-0.53	-1.47	4.48	-4.88	-0.10
61	NAYZ	0.00	0.00	3.19	1.44	-0.34	0.86
62	NSSS	0.00	0.00	1.42	0.02	-0.22	0.24

No.	Kode Perusahaan	<i>Income Smoothing</i>					
		2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
63	OILS	-100.58	5.35	3.80	10.76	-1.43	-16.42
64	PANI	9.45	-12.17	33.02	0.59	0.99	6.38
65	PGUN	2.25	-1.79	1.36	0.94	1.36	0.83
66	PMMP	-0.90	2.26	-1.98	-3.10	0.14	-0.72
67	PSDN	-2.97	6.98	0.51	-2.28	-1.24	0.20
68	PSGO	0.61	0.37	1.55	1.63	0.09	0.85
69	PTPS	0.00	0.00	0.00	1.00	0.77	0.35
70	ROTI	1.61	0.57	0.20	1.35	0.36	0.82
71	SGRO	-2.17	-0.85	1.43	1.68	0.07	0.03
72	SIMP	0.23	0.22	1.36	-2.88	0.80	-0.05
73	SIPD	6.01	-1.55	-14.43	-1.05	0.08	-2.19
74	SKBM	-0.69	16.27	1.92	-0.05	0.78	3.64
75	SKLT	3.17	1.97	0.43	-3.29	13.79	3.21
76	SMAR	-0.96	1.59	3.10	1.63	0.45	1.16
77	SOUL	0.00	0.00	6.97	-1.23	-0.06	1.13
78	SSMS	1.70	0.38	0.37	-34.01	0.14	-6.29
79	STAA	0.34	1.63	1.09	1.87	0.73	1.13
80	STRK	0.00	0.00	0.00	1.14	0.36	0.30
81	STTP	1.15	0.87	-13.69	37.98	-0.21	5.22
82	TAPG	-24.68	1.03	3.12	1.33	0.59	-3.72
83	TAYS	-5.78	0.58	0.82	1.08	0.53	-0.55
84	TBLA	0.04	5.59	2.17	3.01	0.32	2.22
85	TGKA	0.24	-1.06	-13.28	-22.24	-1.99	-7.67
86	TGUK	0.00	0.00	0.00	1.26	-0.08	0.24
87	TLDN	-3.04	1.39	0.83	14.83	-3.52	2.10
88	TRGU	0.00	1.03	6.12	0.20	-1.09	1.25
89	UDNG	0.00	0.00	0.00	-8.88	0.87	-1.60
90	ULTJ	1.14	-1.76	1.97	-1.69	1.49	0.23
91	UNSP	-0.02	0.29	2.98	0.59	4.31	1.63
92	WAPO	0.83	-0.05	-33.30	-0.25	1.04	-6.35
93	WINE	1.65	0.74	-2.26	0.79	0.67	0.32
94	WMPP	-0.57	-1.72	2.19	0.45	0.93	0.26
95	WMUU	1.47	1.65	1.51	0.31	1.07	1.20

Sumber : Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa sebagian perusahaan di sub sektor makanan dan minuman melakukan praktik *income smoothing* setiap tahunnya, dan tidak ada satu pun perusahaan yang konsisten memiliki nilai indeks Eckel > 1 selama 5 tahun berturut-turut. Terdapat 77 perusahaan melakukan praktik *income smoothing* secara tidak wajar dengan nilai indeks Eckel < 0 pada periode tertentu dan 18 perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing* dalam batas wajar dengan nilai indeks Eckel < 1 pada periode tertentu. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kenyataannya masih banyak perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terindikasi melakukan praktik *income smoothing* per tahunnya yang melebihi batas wajar atau memiliki nilai indeks Eckel < 0 . Oleh karena itu, praktik *income smoothing* ini tetap menjadi isu penting dalam bidang akuntansi yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi praktik *income smoothing* diantaranya menurut Edwita & Kusumawati (2022) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing* yaitu *bonus plan*, *debt covenant*, dan *political cost*. Menurut Onoyi et al., (2023) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing* yaitu konservatisme akuntansi, pertumbuhan perusahaan dan *business risk*. Sedangkan menurut Sari & Darmawati (2021) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing* yaitu *cash holding* dan *financial leverage*. Adapun penelitian lainnya menurut Istikasari & Wahidahwati (2022) yang menyatakan bahwa *information asymmetry* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi praktik *income smoothing*. Faktor-faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu *debt covenant*, *bonus plan*, *business risk*, *cash holding*, dan *information asymmetry*.

Debt covenant merupakan perjanjian utang yang dibuat antara peminjam dan kreditur untuk membatasi aktivitas yang dapat merugikan nilai pinjaman dan pemulihan pinjaman. Perusahaan yang memiliki perjanjian utang ini sering kali diwajibkan untuk memenuhi berbagai persyaratan keuangan, seperti rasio utang terhadap ekuitas, tingkat likuiditas atau rasio

laba minimum. Untuk memastikan pemenuhan persyaratan ini, manajemen perusahaan sering kali melakukan praktik *income smoothing* (perataan laba). Praktik *income smoothing* bertujuan untuk meratakan fluktuasi laba yang dilaporkan agar rasio keuangan tetap tampak stabil. Menurut Savitri (2016) dalam bukunya menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* yang digunakan untuk mengukur *debt covenant*, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menerapkan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode tersebut atau menyajikan laporan keuangan yang cenderung tidak konservatif (optimis). Salah satu proksi yang sering ditemukan dalam mengukur *leverage* suatu perusahaan adalah *Debt to Equity Ratio* (Edwita & Kusumawati, 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Edwita & Kusumawati (2022) menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh signifikan negatif terhadap *income smoothing*. Artinya bahwa keberadaan perjanjian utang memberikan dampak yang signifikan, namun cenderung mengurangi praktik *income smoothing* di perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Indrawan et al. (2018), Kustono (2021), dan Kartini & Darmawati (2023). Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusmiyati & Hakim (2020) yang menyatakan bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Artinya bahwa perusahaan dengan tingkat *debt to equity ratio* tinggi, tidak berarti risiko kerugian yang dihadapi perusahaan semakin besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Fiscal & Agatha (2015), Yunengsih et al. (2018), dan Dewi & Suryanawa (2019).

Bonus plan merupakan imbalan yang akan diberikan perusahaan kepada manajemen jika laba yang didapatkan perusahaan sesuai dengan target yang diharapkan. Hal ini dilakukan untuk mengoptimalkan keuntungan pribadi, seperti mendapatkan bonus, atau untuk mempermudah pencapaian target kinerja di periode berikutnya. Adanya kebijakan perusahaan yang memberikan bonus berdasarkan perolehan laba dapat mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba, salah satunya dengan *income smoothing* agar laba yang diperoleh sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Menurut Healy (1985) mengungkapkan bahwa skema

kompensasi bonus manajer dapat memberikan insentif untuk mengatur laba dengan cara meningkatkan dan mengurangi laba. Oleh karena itu, skema kompensasi bonus dapat mendorong praktik *income smoothing*, yaitu menjaga kestabilan laba dari periode ke periode guna mempermudah pencapaian target bonus yang telah ditentukan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Adeliana & Suryanawa (2019) menyatakan bahwa *bonus plan* berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*. Artinya bahwa semakin besar insentif yang diberikan melalui *bonus plan*, semakin besar kecenderungan manajer untuk mengatur laba agar lebih stabil dari periode ke periode. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Anwar & Gunawan (2020), Vikkatrisakti & Rahmi (2021), Wiharno et al., (2022), dan Kartini & Darmawati (2023). Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadillah & Luthan (2023) yang menyatakan bahwa *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Artinya bahwa meskipun adanya *bonus plan* tidak mendorong manajer untuk melakukan praktik *income smoothing* dengan cara meningkatkan atau mengurangi laba agar sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Jannah & Widiyati (2023), Samudra et al., (2024), Ningrum et al., (2021), dan Arindita & Widati (2022).

Business risk merupakan ketidakpastian akan tingkat pengembalian ekuitas yang akan diperoleh perusahaan di masa yang akan mendatang (Onoyi et al., 2023). Risiko bisnis yang dihadapi perusahaan dapat berbeda-beda dan bergantung pada situasi yang terjadi. Selain itu, risiko ini tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah seiring waktu yang disebabkan oleh dinamika pasar, perkembangan teknologi, peraturan pemerintah, atau perubahan kondisi ekonomi global. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk terus memantau dan menyesuaikan strategi mitigasi risiko sesuai dengan perubahan yang terjadi. Adanya ketidakpastian dalam dunia bisnis dapat menyebabkan terjadinya fluktuasi pada laba perusahaan. Perusahaan dengan laba yang lebih tinggi umumnya menghadapi fluktuasi yang lebih besar, sehingga lebih berisiko dibandingkan perusahaan yang memiliki laba lebih

rendah. Untuk mengurangi dampak fluktuasi ini, manajemen dapat menerapkan strategi *income smoothing* yang bertujuan untuk mengurangi atau meratakan fluktuasi laba agar lebih stabil. Dengan inilah, perusahaan dapat mencapai kestabilan keuangan yang lebih baik meskipun harus menghadapi ketidakpastian yang terus berubah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Onoyi et al., (2023) yang menyatakan bahwa *business risk* berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*. Artinya bahwa semakin tinggi risiko bisnis yang dihadapi, maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerapkan strategi *income smoothing* guna mengurangi ketidakpastian dan menstabilkan fluktuasi laba yang signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Karina (2020), Miswaty et al., (2024) dan Wiharno et al., (2022). Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari et al., (2024) yang menyatakan bahwa *business risk* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Artinya bahwa perusahaan mungkin memilih untuk tidak terlibat dalam praktik *income smoothing* meskipun menghadapi risiko tertentu. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Leviany et al., (2019), Puteri Sari & Oktavia (2019), dan Prasditya (2022).

Cash holding merupakan kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari. Adanya keberadaan kas ini memungkinkan investor untuk menilai kinerja manajer berdasarkan kemampuannya dalam menjaga kestabilan peningkatan kas perusahaan. Kebijakan *cash holding* yang dikendalikan oleh manajer dapat meningkatkan motivasi manajemen untuk mementingkan kepentingan pribadinya, salah satunya dengan melakukan manajemen laba seperti *income smoothing*. Dengan ini, kas yang tersedia dapat digunakan untuk menutupi kekurangan laba pada periode tertentu, sehingga menghasilkan laba yang lebih konsisten dari waktu ke waktu. Perusahaan dengan kas terbatas mungkin mengalami kesulitan dalam meratakan laba, karena terbatasnya sumber daya untuk mengatasi fluktuasi pendapatan yang terjadi. Menurut Natalie & Astika (2016), menyatakan bahwa *cash holding* memiliki hubungan yang signifikan dan searah dengan *income smoothing*, semakin tinggi kepemilikan kas atau

kas setara kas dalam perusahaan maka *income smoothing* akan semakin tinggi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Haniftian & Dillak (2020) yang menyatakan bahwa *cash holding* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap praktik *income smoothing*. Artinya bahwa semakin tinggi jumlah kas atau setara kas yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar peluang perusahaan tersebut untuk menerapkan *income smoothing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Marcellino & Iskak (2023), Ningrum et al., (2021), Wiharno et al., (2022) dan Anwar & Gunawan (2020). Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dalimunthe & Prananti (2019) yang menyatakan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Artinya bahwa keberadaan cadangan kas yang lebih besar atau lebih kecil tidak menentukan keputusan perusahaan untuk menerapkan strategi *income smoothing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Fadillah & Luthan (2023), Sari & Darmawati (2021), Fauzia & Lastanti (2024) dan Samudra & Wulandari (2024).

Information asymmetry merupakan situasi ketika manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dan relevan dibandingkan dengan investor. Menurut Scott (2019) terdapat dua jenis *information asymmetry*, yaitu *adverse selection* yang terjadi karena manajer lebih mengetahui kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan investor eksternal, dan *moral hazard* yang terjadi ketika manajer melanggar kontrak yang telah disepakati dan melakukan tindakan yang tidak diketahui oleh pemegang saham. Adanya *information asymmetry* ini meningkatkan potensi bagi manajemen untuk memanipulasi demi kepentingan pribadi seiring dengan meningkatnya tingkat *information asymmetry*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa manajer menginginkan insentif lebih atas kinerjanya dalam mengelola perusahaan sedangkan pemegang saham menginginkan pembagian laba yang lebih besar atas investasi yang telah ditanam (Istikasari & Wahidahwati, 2022). Oleh karena itu, manajemen akan melakukan praktik *income smoothing*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fauzia & Lastanti (2024) menyatakan bahwa *information asymmetry* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Artinya bahwa semakin besar *information asymmetry* antara manajemen dan pihak eksternal, semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan praktik *income smoothing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Apriani & Wirawati (2018), Rismaya & Anggraini (2021) dan Kusumaningtyas & Nasser (2020). Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Istikasari & Wahidahwati (2022) yang menyatakan bahwa *information asymmetry* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Artinya bahwa perbedaan informasi antara manajemen dan pihak eksternal, tidak memengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan praktik *income smoothing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Budi & Anggraeni (2023).

Berdasarkan latar belakang diatas serta hasil dari beberapa penelitian terdahulu dengan hasil yang berbeda-beda, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Debt Covenant*, *Bonus Plan*, *Business Risk*, *Cash Holding* dan *Information Asymmetry* Terhadap *Income Smoothing* (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *debt covenant* terhadap *income smoothing*?
2. Bagaimana pengaruh *bonus plan* terhadap *income smoothing*?
3. Bagaimana pengaruh *business risk* terhadap *income smoothing*?
4. Bagaimana pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing*?
5. Bagaimana pengaruh *information asymmetry* terhadap *income smoothing*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan penelitian ini adalah membuktikan secara empiris dan menghasilkan model yang dapat menjelaskan :

1. Pengaruh *debt covenant* terhadap *income smoothing*
2. Pengaruh *bonus plan* terhadap *income smoothing*
3. Pengaruh *business risk* terhadap *income smoothing*
4. Pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing*
5. Pengaruh *information asymmetry* terhadap *income smoothing*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya akuntansi yang menyangkut tentang pengaruh *debt covenant*, *bonus plan*, *business risk*, *cash holding*, dan *information asymmetry* terhadap *income smoothing*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam membuat kebijakan maupun pertimbangan untuk mengambil alternatif keputusan dalam kebijakan keuangan khususnya yang menyangkut masalah *income smoothing*.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya terutama sebagai referensi mengenai penelitian terkait *income smoothing*.